

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Gagal ginjal kronik merupakan perkembangan gagal ginjal yang progresif dan lambat, biasanya berlangsung beberapa tahun (Wilson, 2006). Penyakit ginjal kronik yang tidak mendapat tatalaksana dengan baik dapat memburuk ke arah penyakit ginjal stadium akhir (terminal). Gagal ginjal terminal merupakan gangguan fungsi renal yang progresif dan ireversibel dimana kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan dan elektrolit, menyebabkan uremia (retensi urea dan sampah nitrogen lain dalam darah). (Brunner & Suddarth, 2002)

Jumlah kasus penyakit ginjal kronik semakin bertambah pesat, terutama di negara berkembang. Perkembangan penyakit ginjal kronik menjadi gagal ginjal terminal tidak dapat dihindari (Prodjosudjadi & Suhardjono, 2009). Prevalensi gagal ginjal kronik di Indonesia diperkirakan meningkat sebesar 8% tiap tahun. Data yang diterima dari RSUD dr. Soetomo Jakarta pada tahun 2004-2006, diperkirakan ada 2.000 pasien baru dengan kasus gagal ginjal tiap tahun. Dari data tersebut dilaporkan bahwa sekitar 60-70 % dari pasien tersebut berobat dalam kondisi gagal ginjal terminal, sehingga pasien harus bergantung pada hemodialisa secara permanen. (Desita

Saat ini terdapat satu juta penduduk dunia yang sedang menjalani terapi pengganti ginjal dan angka ini terus bertambah sehingga diperkirakan pada 2010 terdapat dua juta orang yang menjalani terapi ginjal (Widiana, 2007). Gagal ginjal terminal ini membutuhkan terapi pengganti ginjal permanen berupa dialisis (hemodialisa dan peritoneal dialisis) atau transplantasi ginjal.

Bagi penderita gagal ginjal terminal, hemodialisa akan mencegah kematian. Namun, hemodialisa tidak menyembuhkan penyakit ginjal dan tidak mampu mengimbangi hilangnya aktivitas metabolik atau endokrin yang dilaksanakan ginjal dan dampak dari gagal ginjal dan terapinya terhadap kualitas hidup pasien (Smeltzer, 2002). Selama rangkaian normal saat proses hemodialisa berlangsung, pasien memiliki resiko terpajan beberapa infeksi. Sumber potensial penyebaran infeksi tersebut adalah kulit, sistem *dialysis water treatment*, dan penggunaan dializer berulang (Jaber, 2005). Bioinkompatibilitas membran hemodialisa memiliki kemungkinan dalam peningkatan angka infeksi oleh karena itu dapat berperan penting dalam menentukan fungsi leukosit pada pasien yang menjalani hemodialisa (Himmelfarb, 2005). Terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah sel darah putih dengan inflamasi serta mortalitas pada pasien yang menjalani hemodialisa rutin. (Hsu, *et al.*, 2010)

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ
 وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: "Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian."

Kualitas hidup pasien menjadi masalah penting yang harus diperhatikan dalam memberikan pelayanan keperawatan yang komprehensif. Pasien bisa bertahan hidup dengan bantuan mesin hemodialisa, namun masih menyisakan sejumlah persoalan penting sebagai dampak dari terapi hemodialisa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 57.2% pasien yang menjalani hemodialisa mempersepsikan kualitas hidupnya pada tingkat rendah dan 42,9% pada tingkat tinggi. (Ibrahim, 2009)

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan angka leukosit dengan kualitas hidup penderita gagal ginjal terminal yang menjalani hemodialisa rutin.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas, rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu: "Apakah terdapat hubungan antara angka leukosit dengan kualitas hidup penderita gagal ginjal terminal yang menjalani hemodialisa rutin di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta?"

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui ada atau tidak hubungan angka leukosit dengan kualitas hidup penderita gagal ginjal terminal yang menjalani hemodialisa rutin di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui angka leukosit penderita gagal ginjal terminal yang menjalani hemodialisa rutin di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. Mengetahui kualitas hidup penderita yang menjalani hemodialisa rutin di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
- c. Mengetahui hubungan angka leukosit dengan kualitas hidup penderita gagal ginjal terminal yang menjalani hemodialisa rutin di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi:

1. Ilmu Pengetahuan

Sebagai informasi tambahan mengenai hubungan angka leukosit dengan kualitas hidup penderita gagal ginjal terminal yang menjalani hemodialisa rutin di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Masyarakat

Untuk memberikan informasi mengenai pemeriksaan laboratorium yang penting untuk gagal ginjal terminal sebagai antisipasi terjadinya komplikasi yang berhubungan dengan kualitas hidup pada proses

3. Peneliti

Dapat memperluas pengetahuan dan wawasan peneliti terutama menambah pengalaman dan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai terapi hemodialisa terhadap penderita gagal ginjal.

E. KEASLIAN PENELITIAN

1. Reddan, *et al.*, (2003) yang berjudul "*White blood cells as a novel mortality predictor in haemodialysis patients*" menggunakan desain penelitian *cohort prospective*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa kadar leukosit (terutama netrofil dan limfosit) berkaitan dengan malnutrisi dan inflamasi. Penelitian tersebut juga menyatakan peningkatan angka netrofil dan penurunan angka limfosit merupakan prediktor independen dari peningkatan resiko kematian pada pasien yang menjalani hemodialisa.
2. Shrestha, *et al.*, (2008) yang berjudul "*Assessment of Quality of Life in Patients of End Stage Renal Disease on Different Modalities of Treatment*" menggunakan desain penelitian *cohort prospective*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pasien dengan gagal ginjal terminal memiliki kualitas hidup yang buruk meskipun telah menjalani beberapa macam dialisis dan domain skala KDQOL yang paling mempengaruhi adalah kesehatan fisik. Pasien dengan *continuous ambulatory peritoneal dialysis* (CAPD) memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan pasien hemodialisa rutin, terutama pada kesehatan mental

3. Hsu, *et al.*, (2010) yang berjudul "*White Blood Cell Count Predicts All-Cause, Cardiovascular Disease-Cause and Infection-Cause One-Year Mortality of Maintenance Hemodialysis Patients*" dengan menggunakan metode observasional dan desain penelitian *cross-sectional*. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah sel darah putih dengan inflamasi serta mortalitas pada pasien yang menjalani hemodialisa rutin. Hasil temuan tersebut menunjukkan pentingnya untuk memonitor kadar sel darah putih dan identifikasi penyebab yang mendasar dari peningkatan kadar sel darah putih pada pasien hemodialisa rutin.

Pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian di atas, yaitu untuk mengetahui hubungan angka leukosit dengan kualitas hidup penderita gagal ginjal terminal yang menjalani hemodialisa rutin dengan menggunakan data rekam medis dan kuisisioner KDOQI SF™ yang dilakukan di PS PKU Muhammadiyah Yogyakarta